
TINGKAT PEMAHAMAN DAN KESIAPAN PENERAPAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE (ESG) PADA UMKM DI SURABAYA

Putri Imeldatus Sholeha

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Neza Putri Pratama

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Titiek Rachmawati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat:

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi penulis: 1222400076@surel.untag-sby.ac.id1, 1222400078@surel.untag-sby.ac.id2, titiekrachmawati@untag-sby.ac.id3

ABSTRACT. *This study aims to analyze the level of understanding and readiness in implementing Environmental, Social, and Governance (ESG) principles among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Surabaya. The research employs a descriptive quantitative approach to depict the actual conditions in the field without examining causal relationships between variables. The data used are primary data collected through questionnaires distributed to 30 respondents selected using accidental sampling. The research instrument applies a five-point Likert scale. The variables examined include ESG understanding and ESG implementation readiness, which are measured based on environmental, social, and governance dimensions.*

The results indicate that the level of ESG understanding is categorized as high, with a mean score of 4.06. This suggests that MSME actors generally possess adequate knowledge regarding ESG concepts and their benefits in business activities. Meanwhile, the level of readiness for ESG implementation is also categorized as high, with a mean score of 3.96, indicating an initial capacity to adopt sustainability principles. However, a gap is identified between understanding and actual implementation, as ESG practices remain partial and have not been systematically integrated into business operations.

These findings imply that increased awareness has not been fully translated into practical application. Therefore, further efforts are required, including more practical training programs, continuous assistance, and supportive policies to enhance ESG implementation among MSMEs. This study is expected to contribute to the development of ESG-related literature and serve as a reference for formulating strategies to improve ESG adoption among MSMEs in Surabaya.

Keywords: ESG, MSMEs, understanding, readiness, sustainability

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman dan kesiapan penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan kondisi aktual di lapangan tanpa menguji hubungan antar variabel. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 30 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan lima tingkat penilaian. Variabel yang diteliti meliputi tingkat pemahaman ESG dan tingkat kesiapan penerapan ESG yang diukur berdasarkan dimensi environmental, social, dan governance.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman ESG berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,06. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM telah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai konsep dan manfaat ESG dalam kegiatan usaha. Sementara itu, tingkat kesiapan penerapan ESG juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3,96, yang menunjukkan adanya kesiapan awal dalam mengadopsi prinsip keberlanjutan. Namun demikian, terdapat kesenjangan antara pemahaman dan implementasi, di mana penerapan ESG masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam operasional usaha.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan implementasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa pelatihan yang lebih aplikatif, pendampingan berkelanjutan, serta dukungan kebijakan guna mendorong penerapan ESG yang lebih optimal pada UMKM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur serta menjadi dasar bagi perumusan strategi peningkatan implementasi ESG pada UMKM di Surabaya.

Kata kunci: ESG, UMKM, pemahaman, kesiapan, keberlanjutan

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks telah mendorong terjadinya perubahan orientasi bisnis dari yang semula berfokus pada pencapaian laba menjadi pendekatan yang lebih berkelanjutan. Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) muncul sebagai kerangka yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kinerja ekonomi, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dalam beberapa dekade terakhir, meningkatnya isu perubahan iklim, kesenjangan sosial, serta lemahnya praktik tata kelola telah mendorong pelaku usaha untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnis mereka. Dengan demikian, ESG tidak lagi

dipandang sebagai sekadar tren, melainkan sebagai elemen penting dalam menciptakan nilai jangka panjang dan menjaga keberlangsungan usaha (Hendriarto et al., 2025) .

Di Indonesia, penerapan ESG terus mengalami perkembangan seiring meningkatnya kesadaran berbagai pihak terhadap pentingnya praktik bisnis yang bertanggung jawab. Tidak hanya perusahaan besar, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga mulai dihadapkan pada tuntutan untuk menerapkan prinsip ESG. Hal ini menjadi relevan mengingat peran strategis UMKM sebagai pilar utama perekonomian nasional, baik dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, keberlanjutan UMKM memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Noer et al., 2024) .

UMKM bukan hanya pelaku ekonomi semata, melainkan penggerak utama kewirausahaan dan inovasi, khususnya di ranah informal serta wilayah-wilayah terpencil yang sulit diakses oleh industri skala besar. Oleh karena itu, pendekatan pengembangan UMKM seperti program pelatihan kewirausahaan menjadi alat krusial untuk meningkatkan ketahanan ekonomi daerah. Di samping itu, pelatihan yang terorganisir mampu merangsang inovasi produk, optimalisasi pengelolaan bisnis, serta perluasan akses ke pasar dan sumber pendanaan yang lebih besar (Raissa Meidiva Yashinta, 2025).

UMKM menjadi pilar utama perekonomian Indonesia, tetapi sektor ini kerap kesulitan menghadapi dinamika lingkungan bisnis dan tuntutan keberlanjutan. Semakin tingginya kesadaran akan isu lingkungan, sosial, serta tata kelola yang dirangkum dalam konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) menekankan urgensi penerapan prinsip keberlanjutan dalam operasional bisnis kontemporer (Hartono et al., 2026).

Di sisi lain, tekanan eksternal dari pasar global dan pemangku kepentingan semakin mendorong UMKM untuk beradaptasi dengan standar ESG. Penerapan pelaporan ESG kini menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan akses pasar dan menarik minat investor. Meskipun demikian, keterbatasan kapasitas teknis serta kurangnya akses terhadap informasi menjadi tantangan utama bagi UMKM dalam memenuhi tuntutan tersebut (Sukmasari et al., 2026) .

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan lingkungan bisnis global dengan kesiapan internal pelaku UMKM. Khususnya di Surabaya, sebagai salah satu kota dengan aktivitas ekonomi yang tinggi, UMKM memiliki peluang besar untuk mengadopsi prinsip ESG. Berbagai program pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat berkontribusi terhadap kesiapan implementasi ESG.

Pelaku UMKM yang memperoleh edukasi terkait ESG cenderung lebih mampu mengelola risiko usaha, meningkatkan efisiensi, serta menerapkan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. Namun, tanpa dukungan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk kebijakan maupun pendampingan teknis, implementasi ESG berpotensi tidak berjalan secara optimal dalam jangka panjang (Noer et al., 2024).

Keberlanjutan kini menjadi syarat mutlak bagi kelangsungan eksistensi organisasi. Transformasi rumit ini menunjukkan bahwa keseimbangan ideal antara keuntungan dan konsekuensi aktivitas ekonomi lahir dari pengertian bahwa elemen sosial, ekonomi, serta lingkungan bukan sekadar hambatan, melainkan komponen integral dari kerangka analisis yang lebih komprehensif. Kerangka ini merespons desain dan interaksi dinamis dengan berbagai pemangku kepentingan di seluruh lapisan organisasi. Keberlanjutan relevan untuk semua sektor, mulai dari korporasi raksasa hingga usaha kecil, di setiap jenis perekonomian (Lilis et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tingkat pemahaman dan kesiapan penerapan ESG pada UMKM merupakan isu yang bersifat kompleks dan multidimensional. Rendahnya literasi, keterbatasan sumber daya, serta belum optimalnya dukungan ekosistem menjadi faktor utama yang mempengaruhi implementasi ESG. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi UMKM di Surabaya, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan penerapan ESG secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi nyata terkait tingkat pemahaman serta kesiapan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Surabaya dalam menerapkan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG). Pendekatan ini dipilih karena penelitian lebih menitikberatkan pada penyajian data faktual di lapangan tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat antar variabel, sehingga hasil yang diperoleh bersifat deskriptif dan informatif.

Populasi penelitian mencakup seluruh pelaku UMKM yang berada di wilayah Surabaya dari berbagai sektor usaha. Mengingat keterbatasan dalam menjangkau seluruh populasi, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode accidental sampling. Teknik ini dilakukan dengan memilih responden yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti dan bersedia untuk mengisi kuesioner. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 30 pelaku UMKM. Jumlah tersebut dianggap memadai untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi pemahaman dan kesiapan ESG, meskipun belum dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan populasi secara general.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Instrumen penelitian disusun secara terstruktur berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima tingkatan, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju), skor 2 (tidak setuju), skor 3 (netral), skor 4 (setuju), dan skor 5 (sangat setuju). Skala ini digunakan untuk menangkap persepsi responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman dan kesiapan dalam penerapan ESG.

Variabel yang diteliti terdiri dari dua komponen utama, yaitu tingkat pemahaman ESG dan tingkat kesiapan penerapan ESG. Tingkat pemahaman ESG diukur melalui beberapa indikator, antara lain pemahaman terhadap konsep dasar ESG, pemahaman mengenai manfaat ESG bagi keberlangsungan usaha, serta pemahaman terkait penerapan ESG dalam aktivitas operasional. Sementara itu, kesiapan penerapan ESG diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu aspek lingkungan (environmental), aspek

sosial (social), dan aspek tata kelola (governance). Dimensi lingkungan mencakup praktik pengelolaan limbah dan efisiensi sumber daya, dimensi sosial berkaitan dengan tanggung jawab terhadap tenaga kerja dan masyarakat, sedangkan dimensi tata kelola menekankan pada transparansi serta pengelolaan usaha yang baik.

Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu dikodekan dan ditabulasi, kemudian dihitung nilai rata-rata (mean) untuk setiap indikator dan variabel. Selain itu, distribusi jawaban responden juga dianalisis dalam bentuk persentase untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai pola jawaban.

Nilai rata-rata yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kategori tertentu dengan menggunakan interval skala. Rentang nilai pada skala Likert (1–5) dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Klasifikasi ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami tingkat pemahaman dan kesiapan ESG pada UMKM. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang jelas, terstruktur, dan relevan mengenai kondisi penerapan ESG pada UMKM di Surabaya sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Surabaya yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Responden berasal dari beragam bidang usaha, seperti kuliner, perdagangan, dan jasa, dengan skala usaha mikro hingga kecil. Keberagaman ini memberikan gambaran yang cukup luas mengenai kondisi nyata UMKM dalam memahami serta merespons penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam aktivitas bisnis mereka.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Kategori
Pemahaman ESG	4,06	Tinggi
Kesiapan ESG	3,96	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, tingkat pemahaman ESG menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,06 yang berada pada kategori tinggi. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait konsep ESG, termasuk pemahaman mengenai pentingnya aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam menjalankan usaha. Tingginya tingkat pemahaman tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir pelaku usaha yang mulai mengarah pada praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kondisi ini tidak terlepas dari semakin terbukanya akses informasi serta meningkatnya eksposur terhadap isu keberlanjutan. Pelaku UMKM kini lebih mudah memperoleh pengetahuan melalui berbagai media digital, program pelatihan, maupun kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh berbagai pihak. Selain itu, adanya tuntutan pasar yang semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan juga mendorong pelaku usaha untuk memahami ESG sebagai bagian dari strategi dalam mempertahankan daya saing.

Meskipun demikian, pemahaman yang tinggi belum sepenuhnya diikuti oleh penerapan yang optimal. Pengetahuan yang dimiliki masih cenderung berada pada tingkat konseptual, seperti kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, membangun hubungan sosial yang baik, serta menjalankan usaha secara transparan. Namun, dalam praktiknya, penerapan ESG belum didukung oleh sistem yang terstruktur, seperti pedoman operasional maupun standar implementasi yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik belum sepenuhnya terkonversi menjadi praktik yang terintegrasi dalam kegiatan usaha.

Selanjutnya, tingkat kesiapan penerapan ESG memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,96 yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM pada dasarnya telah memiliki kesiapan awal untuk mengadopsi prinsip ESG dalam operasional usaha. Kesiapan tersebut dapat dilihat dari berbagai praktik sederhana yang telah dijalankan, seperti penggunaan bahan yang lebih ramah lingkungan, menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan tenaga kerja, serta mulai melakukan pencatatan keuangan sebagai bagian dari tata kelola usaha.

Namun demikian, kesiapan yang dimiliki masih bersifat dasar dan belum sepenuhnya terstruktur. Hal ini terlihat dari belum adanya sistem pengelolaan yang terintegrasi, seperti standar operasional berbasis ESG, pelaporan keberlanjutan, maupun mekanisme evaluasi yang sistematis. Faktor keterbatasan dalam aspek teknis, manajerial, serta pemahaman implementatif menjadi salah satu penyebab belum optimalnya penerapan ESG di kalangan UMKM.

Apabila dibandingkan, nilai pemahaman ESG (4,06) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kesiapan penerapan ESG (3,96). Perbedaan ini menunjukkan adanya jarak antara aspek kognitif dan aspek implementatif. Dengan kata lain, pelaku UMKM telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai ESG, namun belum sepenuhnya mampu menerapkannya secara optimal dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan perlu diiringi dengan penguatan kemampuan implementasi. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan yang bersifat praktis, pendampingan berkelanjutan, serta penyediaan panduan teknis yang mudah dipahami dan aplikatif bagi pelaku UMKM.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM di Surabaya telah berada pada tahap awal dalam mengadopsi prinsip ESG, yang ditandai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan yang sama-sama berada pada kategori tinggi. Meskipun demikian, penerapan yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem manajemen usaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah dan berkelanjutan agar prinsip ESG tidak hanya dipahami, tetapi juga dapat diimplementasikan secara konsisten dan mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Surabaya menunjukkan tingkat pemahaman terhadap konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) yang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,06. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha telah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pentingnya

aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam menjalankan kegiatan bisnis. Selain itu, tingkat kesiapan dalam menerapkan ESG juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3,96, yang menunjukkan bahwa UMKM pada dasarnya telah memiliki kesiapan awal untuk mengadopsi prinsip keberlanjutan dalam operasional usaha.

Namun demikian, terdapat perbedaan antara tingkat pemahaman dan kesiapan, di mana pemahaman ESG lebih tinggi dibandingkan dengan kesiapan penerapannya. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara aspek pengetahuan dan implementasi, sehingga penerapan ESG yang dilakukan oleh UMKM masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem manajemen usaha. Praktik yang dijalankan umumnya masih terbatas pada aktivitas sederhana dan belum didukung oleh standar operasional, pelaporan keberlanjutan, maupun mekanisme evaluasi yang terstruktur.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya yang lebih terarah untuk mengoptimalkan penerapan ESG pada UMKM. Pelaku usaha diharapkan tidak hanya memahami konsep ESG, tetapi juga mulai mengimplementasikannya secara lebih sistematis melalui langkah-langkah praktis, seperti pengelolaan lingkungan yang lebih efisien, peningkatan tanggung jawab sosial, serta perbaikan tata kelola usaha. Di sisi lain, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait menjadi penting dalam bentuk pelatihan yang aplikatif, pendampingan berkelanjutan, serta penyediaan panduan teknis yang mudah diterapkan oleh pelaku UMKM. Selain itu, pemberian insentif maupun akses pembiayaan berbasis keberlanjutan juga dapat menjadi pendorong dalam mempercepat adopsi ESG.

Dengan adanya sinergi antara peningkatan pemahaman dan penguatan implementasi, diharapkan penerapan ESG pada UMKM di Surabaya dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan daya saing usaha sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Lilis, A., Dinnurahmi, D., & Pertiwi, C. Y. (2023). Analisis penerapan lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) di UMKM dalam menunjang keberlanjutan. *Prosiding ASIC*, 2(1), 133–145.

<https://prosidingakt.ukdw.ac.id/index.php/ASIC/article/view/16/16>

Hartono, J. V., Hartono, V. R., & Mais, R. G. (2026). Peran ESG dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM di Indonesia: Systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 10(1), 362–372.

<https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm/article/view/798/769>

Hendriarto, P., Sangapan, L. H., & Manurung, A. H. (2025). Eksplorasi nilai-nilai keuangan berkelanjutan dalam praktik ESG (Environmental, Social, Governance): Studi multi-kasus di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 3(4), 375–394.

<https://ogzrespublish.com/index.php/JEB/article/view/141>

Noer, L. R., Ninglasari, S. Y., Kunaefi, A., & Bramanti, G. W. (2024). Pelatihan penerapan ESG pada UMKM di Surabaya: Meningkatkan kesadaran dan kapasitas bisnis berkelanjutan. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(4), 1441–1452.

<https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/jurpikat/article/view/2035>

Sukmasari, D., Kusumawardani, N., Marselina, M., & Yuliandari, P. (2026). UMKM go global: Edukasi dan pendampingan penerapan ESG reporting menuju bisnis berkelanjutan. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service*, 7(1), 93–98.

<https://publikasi.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS/article/view/1526>

Yashinta, R. M. (2025). Strategi pengembangan UMKM melalui pelatihan wirausaha kuliner makanan. *Journal of Business, Economics, and Finance*, 3(2), 345–367.

<https://publikasi.abidan.org/index.php/benefit/article/view/1172/842>

